

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja merupakan masa yang sangat menarik untuk dibicarakan, karena masa remaja merupakan masa dimana individu mencari identitas dan jati diri sehingga remaja sering dihadapkan pada berbagai tantangan dan masalah, baik itu masalah perkembangan maupun masalah pada lingkungan sosial. Pada masa tersebut individu berusaha melepaskan diri dari pertolongan dan perlindungan orangtua dan belajar untuk bertanggung jawab, berdiri sendiri dan berpikir matang.

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. (Hurlock, 2004).

Berbagai fenomena perilaku remaja yang semakin memprihatinkan dan mencemaskan masyarakat terjadi di berbagai kota besar, tidak hanya sekedar terlibat dalam aktivitas nakal seperti membolos sekolah, merokok, minum minuman keras, atau menggoda lawan jenisnya, tetapi tidak jarang terlibat dalam aksi tawuran layaknya preman atau terlibat dalam penggunaan napza, terjerumus dalam kehidupan seksual pranikah, dan berbagai bentuk perilaku menyimpang lainnya. Berdasarkan data Surveilans Nasional pada tahun 2009 di Surabaya terdapat 42% siswa SLTA laki-laki dan 6% siswa perempuan pernah mencoba

menggunakan NAPZA. Lebih parah lagi dari pengguna diatas telah menggunakan jarum suntik, yang sangat rentan terinfeksi HIV/AIDS dan Hepatitis C (dalam Prayogi, 2012). Salah satu permasalahan remaja yang sangat mencemaskan saat ini adalah masalah perilaku seksual di kalangan remaja. Masalah ini merupakan masalah yang sensitif dan rawan, yang tidak hanya menyangkut segi moral semata tetapi juga etika, agama dan latar belakang sosial ekonomi. Hal ini tentu akan memunculkan kekhawatiran bagi semua pihak, orangtua maupun masyarakat.

Saat seseorang memasuki usia remaja, diharapkan mampu memenuhi tuntutan sosial untuk menjadi generasi penerus yang tangguh, akan tetapi remaja juga dihadapkan pada persoalan pribadi yang dipengaruhi oleh perubahan secara biologis dan akan berpengaruh pada perjalanan kehidupannya. Pada masa ini fungsi hormon meningkat, sehingga menjadikan minat seks pada remaja juga meningkat yang menyebabkan remaja selalu berkeinginan untuk mencari berbagai sumber dan menimbulkan keinginan-keinginan yang tidak mudah dipahami. Berfungsinya hormon-hormon seksual dan kematangan organ seks berpengaruh terhadap timbulnya perubahan sikap dan perilaku sosial remaja yang paling menonjol terjadi di bidang hubungan heteroseksual (Hurlock, 2004).

Pembicaraan tentang seks sangatlah menarik, apalagi dalam kehidupan masyarakat yang penuh dengan nilai-nilai kehidupan Timur yang didominasi oleh ajaran-ajaran agama dan budaya. Di dalam masyarakat tersebut telah diatur tingkah laku seksual atau nilai-nilai yang berhubungan dengan seks secara normatif. Konsep seks normatif adalah nilai-nilai yang telah terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat dalam memperlakukan seks (Aryani, 2006).

Sifat selalu ingin tahu dan selalu bereksperimen serta coba-coba dalam diri remaja memberikan dorongan bagi remaja untuk mencari informasi dengan berbagai cara sebagai upaya penyaluran kebutuhan seksual, tanpa adanya informasi yang jelas dan benar menyebabkan terjadinya perilaku seksual pranikah. Ancaman perilaku seks pranikah di kalangan remaja berkembang semakin serius. Jumlah remaja yang mengalami masalah akibat seks pranikah terus bertambah akibat pola hidup seks bebas, karena pada kenyataannya pengaruh gaya seks bebas yang diterima jauh lebih kuat dari pada kontrol yang diterima.

Sarwono (dalam Feriyani 2013) mengartikan perilaku seks pranikah diartikan sebagai aktivitas atau tingkah laku yang dilakukan kepada lawan jenis maupun sesama jenis sebelum adanya tali perkawinan yang sah baik secara hukum maupun agama. Menurut Masland yang dikutip oleh Nanda (2013) menjelaskan tahapan yang dilakukan pada perilaku seks pranikah meliputi *kissing*, *necking*, *petting*, dan *intercourse*.

Menurut lembaga *Family Health International* (FHI) yang melakukan survei terhadap perilaku seks di kalangan remaja di 4 kota besar menunjukkan bahwa 54% remaja Kota Bandung, 52% di Medan, 51% di Jakarta, dan 47% di Surabaya. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa perilaku seksual pranikah pada akhirnya dapat mengakibatkan berbagai dampak yang merugikan remaja itu sendiri. Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKKRI) pada tahun 2007 menunjukkan bahwa responden yang diteliti bila sedang berpacaran rata-rata telah melakukan kegiatan bepegangan tangan, *petting*, dan berciuman. Secara

umum remaja sebanyak 41% remaja pria dan 27% remaja putri yang telah melakukan ciuman bibir, dan 27% remaja putra serta 9% remaja putri mengaku telah melakukan *petting* (dalam Sinaga, 2012).

Survey yang dilakukan oleh DKT Indonesia (salah satu perusahaan kontrasepsi internasional yang beroperasi di Indonesia) pada remaja tahun 2011, menunjukkan bahwa rata-rata remaja mulai berhubungan seks pertama kalinya pada usia 19 tahun dengan mayoritas merupakan mahasiswa. Survey oleh DKT Indonesiaini dilaksanakan di daerah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi (JABODETABEK), Bandung, Yogyakarta, Surabaya dan Bali terhadap 663 responden pria dan wanita berusia 15-25 tahun. Sebanyak 69,6% remaja (462 orang) mengaku telah berhubungan seks, 31% diantaranya merupakan mahasiswa, kemudian 18% karyawan kantor dan kelompok pedagang, pengusaha, buruh serta yang cukup mengkhawatirkan adalah ada 6% dari subyek yang mengaku telah berhubungan seks adalah masih berada di bangku SMP/SMA (<http://www.republika.co.id>, 2012, diakses tanggal 13 September 2015). Berita yang diliput oleh republika pada tanggal 11 bulan Juni 2013 menyebutkan bahwa siswi SMP ditangkap polisi karena menjadi mucikari, dengan bisnis prostitusi, subyek menjual tujuh temannya kepada pria hidung belang dengan menghargai Rp.500.000 – Rp.1.500.000. Berdasarkan hasil penyelidikan terbukti bahwa kedelapan PSK (Pekerja Seks Komersial) termasuk sang mucikari sudah tidak perawan lagi dan biasa melakukan hubungan seks dengan mantan pacar. ([www.republika.co.id](http://www.republika.co.id), 2013, diakses tanggal 15 Oktober 2015). Berpacaran

merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh remaja dalam mengembangkan hubungan sebelum menikah dengan alasan untuk saling mengenal satu sama lain.

Menurut Sarwono (2011) Ada beberapa faktor yang menyebabkan perilaku seks pranikah pada remaja adalah sebagai berikut: (1) Pengetahuan, yaitu kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja, (2) Meningkatnya libido seksual, energi seksual ini berkaitan erat dengan kematangan fisik, (3) Media Informasi, adanya penyebaran media informasi dan rangsangan seksual melalui media massa, (4) Norma Agama, adanya pelanggaran norma agama yang tetap berlaku (5) Orang tua, ketidaktahuan orang tua atau sikap yang masih menabukan pembicaraan seks dengan anak (6) Pergaulan semakin bebas, banyaknya kebebasan pergaulan antar jenis kelamin pada remaja. Renanda (2014) menyebutkan bahwa adanya pengaruh media informasi menjadi faktor penting yang menjadi penyebab perilaku seks pranikah. Penjelasan tersebut berkaitan dengan teori psikodinamika yang diungkapkan Freud (dalam Renanda, 2014) yang mengatakan bahwa libido sebagai insting untuk memicu individu melakukan hubungan seks pranikah. Wade (2007) menjelaskan perspektif psikodinamika yakni suatu pendekatan psikologis yang berfokus pada dinamika ketidaksadaran pada individu, seperti kekuatan dari dalam, konflik atau pergerakan dari energi instinktual.

Hubungan orangtua dengan remaja, mempunyai pengaruh langsung dan tidak langsung dengan perilaku seksual pranikah remaja. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Soetjningsih (dalam Sari, 2014) menunjukkan bahwa semakin baik hubungan orangtua dengan anak remajanya, maka makin rendah perilaku

seksual pranikah remaja. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja paling tinggi adalah hubungan antara orangtua dengan remaja, tekanan teman sebaya, pemahaman tingkat agama (religiusitas), dan eksposur media pornografi.

Penelitian Salisa (2010) menyatakan bahwa pengawasan dan perhatian orangtua yang kurang memadai merupakan salah satu penyebab untuk melakukan seks pranikah. Pengawasan yang kurang diberikan oleh orang tua menjadikan remaja cenderung bebas melakukan kegiatan apa saja yang diinginkannya, seperti pergi ke diskotik, pulang larut malam, membawa teman-teman kencan ke kos, sampai melakukan hubungan seks pranikah yang tidak sesuai dengan norma agama, adat serta tidak bertanggung jawab.

Interaksi antara orangtua dan remaja akan menciptakan suatu bentuk kelekatan yang juga mempengaruhi perilaku remaja di lingkungan sosialnya. Kehadiran orang dewasa dalam hal ini adalah orangtua yang mampu memahami dan memperlakukan secara bijaksana dan sesuai dengan kebutuhan dapat membantu dalam menghadapi berbagai problem perkembangannya (Maharani, 2003). Ikatan yang sehat dan hangat antara orangtua dan remaja akan membantu remaja dalam melakukan penyesuaian sosial di masyarakat.

Orangtua merupakan tempat belajar anak untuk yang pertama kali, segala perilaku orangtua terhadap anak akan terinternalisasi hingga usia remaja bahkan usia lanjut. Macam-macam sikap orangtua dalam mengasuh anak, dilihat dari cara orangtua merespon dan memenuhi kebutuhan anak, akan membentuk suatu ikatan emosional antara anak dengan orangtua sebagai figur pengasuh. Ikatan emosi

yang terbentuk antara anak dan orangtua sebagai figur pengasuh oleh Bowlby disebut sebagai kelekatan atau *attachment* (dalam Eliasa, 2011).

Pembentukan identitas diri tidak diawali maupun diakhiri di masa remaja. Pembentukan tersebut di mulai dengan munculnya kelekatan (*attachment*), perkembangan suatu pemikiran mengenai diri, munculnya kemandirian di masa kanak-kanak, dan mencapai fase akhir dengan pemikiran kembali mengenai hidup dan pengintegrasian di masa tua (Santrock, 2003), seperti yang diungkapkan oleh Victorina (2012) bahwa pola relasi antara orangtua–anak pada masa bayi dan kanak–kanak sangat menentukan pola kepribadian dan relasi antar-pribadi pada masa dewasa. Sejak usia satu tahun, anak memiliki pengenalan akan identitas dirinya yang mendalam yang akan menjadi benih pertumbuhan kepribadiannya di masa dewasa. Salah satu unsur pola relasi pada masa bayi dan kanak–kanak disebut pola pertautan (*attachment*).Ervika (2005)menyebutkan kelekatan (*attachment*)merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orang tua.

Penelitian yang dilakukan oleh Puryanti (2013) menunjukkan bahwa hubungan ini akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak pada ibu atau figur lain pengganti ibu (pengasuh), saat pengasuh merespon baik, tepat dan konsisten terhadap kebutuhan bayi, bayi akan mengembangkan kelekatan yang aman (*secure attachment*). Sebaliknya, pengasuh yang tidak dapat diandalkan ketika bayi membutuhkan sesuatu, akan mengembangkan kelekatan yang tidak aman (*insecure attachment*). Tidak semua

hubungan yang bersifat emosional atau afektif dapat disebut kelekatan. Adapun ciri afektif yang menunjukkan kelekatan adalah: hubungan bertahan cukup lama, ikatan tetap ada walaupun figur lekat tidak tampak dalam jangkauan mata anak, bahkan jika figur digantikan oleh orang lain (Ekasari, 2013).

Kelekatan yang berlangsung terjadi antara orangtua dan anak berupa hubungan afeksional, ini merupakan dasar dari perkembangan hubungan antara anak dengan orang lain di masa mendatang di lingkungan sosialnya. Di dalam hubungan tersebut terdapat kemauan, kebutuhan, kemandirian, serta isyarat dari anak yang diwujudkan atau dipenuhi melalui responsivitas dari orangtua terhadap hal tersebut. Hal ini terjalin melalui pemenuhan, penerimaan, keinginan orangtua untuk bekerjasama, dan keinginan orangtua untuk berinteraksi dengan anaknya.

Menurut Ainsworth, dkk terdapat 4 pola *attachment* yang diterapkan oleh orang tua pada anaknya yaitu : a. *Secure*; b. *Insecure (ambivalent)*; c. *Insecure (avoidant)*; d. *Disorganised*. Pada *Secure attachment* pengasuh utama dari anak bersikap sensitif menyesuaikan diri dengan bentuk kelahiran anak dan ketika anak mengalami situasi yang stress, pengasuh menawarkan kenyamanan cepat dan tepat. Pada pola *Insecure ambivalent* anak memiliki kecenderungan mampu mengeksploitasikan emosi negatif dengan reaksi yang berlebihan, anak menunjukkan keengganan untuk mengeksplorasi lingkungan, tampak tak berdaya dan kurang kontrol. Bahkan pada sebuah penelitian anak menunjukkan selalu bersembunyi di balik ibunya dan ketika ditinggal oleh ibunya anak cenderung sedih dan sulit tenang kembali meskipun ibunya telah kembali. Pada pola *Insecure Avoidant*, anak menolak kehadiran ibu, menampakkan sikap permusuhan, kurang

memiliki resiliensi ego dan kurang mampu mengeksplorasi emosi negatif. Pada tipe ke-empat adalah pola *disorganized*, pada tipe ini ditemukan pada anak-anak yang mengalami salah pengasuhan, dimana kekacauan emosi terlihat pada saat episode pertemuan kembali dengan ibu. Perilaku anak tampak sangat tidak terorganisir. Mengalami konflik dalam dirinya serta menunjukkan kedekatan sekaligus penolakan (dalam Anindya, 2012).

Komunikasi interpersonal orangtua-anak yang efektif sangat penting dalam membantu remaja melewati fase-fase penting sepanjang hidup yang harus dilewatinya. Meskipun telah memasuki masa remaja, keluarga tidak lagi merupakan pengaruh tunggal bagi perkembangan kepribadian remaja. Peran orangtua sangat penting, terutama dalam menciptakan sistem sosialisasi yang baik dan sehat bagi perkembangan moral remaja, dalam hal ini berkaitan dengan perilaku seks pranikah. Remaja tetap memerlukan kehadiran orang dewasa yang mampu memahami dan memperlakukannya secara bijaksana (Santrock, 2003). Kedekatan yang terjalin dengan orangtua juga akan menumbuhkan kepercayaan dan *secure attachment* sehingga remaja dapat lebih terbuka dan lebih percaya diri untuk mengungkapkan semua masalah yang dihadapi.

Kedekatan yang terjalin dengan baik terhadap lingkungan sekitar terutama orangtua akan membuat anak lebih merasa diperhatikan dalam perkembangan psikologinya, yang berdampak pada pemilihan pergaulan yang baik sehingga dapat menghindari adanya perilaku seks pranikah. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam tentang “Kecenderungan melakukan

hubungan seks pranikah pada remaja ditinjau dari pola *attachment* dengan orangtua”

### **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, maka perumusan masalah yang diajukan adalah “Apakah ada perbedaan kecenderungan melakukan seks pranikah bila ditinjau dari pola kelekatan”

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan kecenderungan melakukan seks pranikah bila ditinjau dari pola kelekatan.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Praktis**

- a. Membantu memberikan informasi yang bermanfaat mengenai upaya mengatasi masalah seks pranikah pada remaja.
- b. Dengan diketahui faktor yang menyebabkan seks dapat diberikan solusi yang tepat untuk para remaja

#### **2. Manfaat Teoritis**

- a. Membantu memberikan sumbangan pemikiran dalam ilmu psikologi pada umumnya, khususnya psikologi keluarga, psikologi sosial, psikologi kepribadian dan psikologi perkembangan mengenai pentingnya mengetahui gaya kelekatan yang dapat mempengaruhi perilaku seksual pada remaja.
- b. Sebagai bahan referensi dan informasi bagi peneliti selanjutnya.